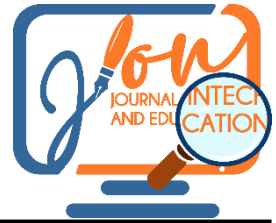


JOURNAL INTECH AND EDUCATION

Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi

Universitas Bina Bangsa

<http://ejournal.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/jion>



POLA PENDEKATAN OPTIMAL DALAM PENDIDIKAN ANAK TUNAGRAHITA: STUDI KUALITATIF DI S.KH MADINA

Mira Rizalia Hendriani¹, Devi Ayu Kurniawati², Tika Nurlita³, Azzahra Ulfah⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan Konseling, Universitas Bina Bangsa

Email: deviayu.official@gmail.com

ABSTRACT

Children with special needs, especially those with mental retardation, need maximum guidance in terms of education and environment. The purpose of this study was to determine the process of early childhood education and basic education for children with mental retardation. This research method uses descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study used interviews and observations. Observations and interviews were conducted at S.Kh Madina, and the subjects of this study were one teacher and all students with mental retardation at S.Kh Madina. Based on the results of the study, it was found that children with mental retardation have such academic obstacles that in their learning services require curriculum modifications that are in accordance with their special needs.

Keywords: *Children, mental retardation, needs, education*

Article history:

Received: 20-03-2025

Accepted: 30-04-2025

Published: 30-05-2025

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita membutuhkan bimbingan yang maksimal dari segi pendidikan maupun lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan anak usia dini dan dasar bagi anak tunagrahita. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Observasi dan wawancara dilakukan di S.Kh Madina, serta subjek penelitian ini adalah satu guru dan seluruh siswa penyandang tuna grahita di S.Kh madina. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Kata kunci: *Anak, tunagrahita, kebutuhan, pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan manusia yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya, yaitu utuh dalam potensi dan utuh dalam wawasan (Driyarkara dalam Dwi Siswoyo, dkk, 2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses Pembelajaran aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kepribadian, pengendalian diri, spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Maulia, Mutias, Pratama, & Kurniawati, 2024). Berdasarkan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik

serta kemampuan sosial agar dapat berguna dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Hak ABK dalam mendapatkan pendidikan yang layak harus dipenuhi layaknya anak reguler. Hal ini dikarenakan Pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.

Menurut Mohamad Takdir Ilahi (2013) secara umum pendidikan untuk ABK berada di sekolah luar biasa (SLB), namun lokasi SLB yang tersedia tidak mudah dijangkau. Hal tersebut dikarenakan SLB yang tersedia tidak merata di berbagai daerah termasuk daerah pedesaan. Sebagian besar lokasi SLB berada di Kabupaten. Padahal ABK tidak hanya berada di Kabupaten saja melainkan tersebar hampir di seluruh daerah termasuk daerah pedesaan. Akibatnya sebagian ABK yang kondisi ekonomi orang tuanya lemah tidak dapat bersekolah di SLB karena lokasi SLB yang jauh dari rumah. Berkenaan dengan hal ini, pada tahun 2003 pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan surat edaran Nomor 380/C.C6/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusif. Dalam surat edaran tersebut, pemerintah memerintahkan kepada Kepala Dinas Pendidikan/ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota yang ada di seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam rangka menuntaskan wajib belajar Pendidikan dasar dan memberikan kesempatan Pendidikan bagi semua (*Education For All*), termasuk ABK di setiap Kabupaten/Kota sekurang kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. Selain itu, Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif pasal 1 bahwa “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan. secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Pendidikan inklusif sebagai solusi bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan secara bersama-sama dengan anak reguler.

Berdasarkan survei awal yang kami lakukan di Yayasan Madina Serang bertempat di Komp. Griya Gemilang Sakti II, Blok B4 No. 4 Ciracas, Serang - Banten adalah Sekolah Khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus. S.Kh Madina sepenuhnya mendedikasikan diri untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, tanpa memandang aspek agama, ras, asal-usul keturunan, atau kedudukan sosial. Pendekatan ini dilandasi oleh nilai-nilai cinta, kasih sayang, kesabaran, keuletan, semangat persatuan, kesatuan, dan kebersamaan. Keberanian dan kegigihan dalam menghadapi tantangan menjadi modal utama S.Kh Madina dalam usahanya untuk memajukan bidang ini. Pendekatan yang inklusif dan tanpa diskriminasi tersebut menunjukkan komitmen S.Kh Madina terhadap pemberdayaan anak-anak berkebutuhan khusus, dengan fokus pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Hasil wawancara yang diperoleh dengan guru S.Kh Madina Ciracas, Serang- Banten pada tanggal 25 Januari 2024 bahwa ada tiga golongan anak tunagrahita yaitu ada tunagrahita Ringan, sedang, berat. Ketiga golongan tersebut mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Guru mengatakan bahwa dua anak termasuk kategori anak tunagrahita yaitu TN dan AK. Kedua anak tunagrahita memiliki IQ di bawah normal (*defektif*) yaitu IQ di bawah 69 yang dibuktikan dengan hasil asesmen. Guru mengatakan bahwa TN belum bisa membaca sama sekali, Ketika membaca guru harus membantu mengeja per huruf. Sedangkan AK sudah bisa membaca dan menulis namun masih kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dari guru. Kedua anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bersama anak reguler karena kemampuan anak tunagrahita sangat tertinggal dari anak reguler. Meskipun kemampuan anak tunagrahita sangat tertinggal dan tidak dapat menyamai anak reguler, namun kedua anak tunagrahita selalu mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan anak usia dini dan dasar bagi anak tunagrahita di S.Kh Madina. Penelitian ini diambil melihat dari studi kasus yang sudah dilakukan di sekolah S.Kh madina, dengan melakukan eksplorasi ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap informasi mendalam tentang langkah- langkah dan strategi khusus yang diterapkan oleh pendidik untuk meningkatkan kemandirian pendidikan anak tunagrahita. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran pendidik dalam mendukung perkembangan kemandirian pendidikan anak tunagrahita dan memberikan wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan pendekatan dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

TINJAUAN TEORI

Definisi Anak Tunagrahita

Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) menurut Kustawan, D. (2016) merupakan anak yang memiliki kecerdasan yang signifikan berada dibawah rata- rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga menyatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan

modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi internal atau keterbelakangan internal atau idiot.

Rachmayana, D. (2016) menyatakan tunagrahita berarti suatu keterbelakangan yang ditandai dengan keterbatasan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata. Disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku dalam adaptasi diri), dilingkungannya yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara internal mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta menyesuaikan diri di kehidupan sosial. Kebutuhan Khusus Tunagrahita Menurut Witmer & Kotinsky (Frampton & Gail, 1955) menjabarkan kedelapan kebutuhan tersebut, yaitu:

1. Perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi (*The Sense of Trust*)
2. Perasaan Berwenang mengatur diri (*The Sense of Autonom*)
3. Perasaan dapat berbuat menurut prakarsa sendiri (*The Sense of Initiative*)
4. Perasaan puas telah melaksanakan tugas
(*The Sense of Duty and Accomplishment*)
5. Perasaan bangga atas identitas diri (*The Sense of Identity*)
6. Perasaan Keakraban (*The Sense of closeness*)
7. Perasaan Keorangtunaan (*The Maternal Sense*)
8. Perasaan Integritas (*Integrity Sense*) Komponen kepribadian yang sehat adalah rasa integritas. ini sangat bergantung dari semua yang telah diterangkan sebelumnya. Jika pengalaman individu. sepanjang hidupnya salah, maka ia tidak akan bisa menerima tuntutan dari lingkungan sekitarnya kehidupannya.

Salah satu tujuan dari pendidikan khusus seharusnya mempersiapkan anak berkelainan untuk menyempurnakan rasa integritasnya agar kedepannya individu dapat bersiap dalam menjalankan hidup sama dengan anak pada umumnya.

A. Faktor penyebab Tunagrahita

Seseorang menjadi tunagrahita karena adanya dipengaruhi berbagai faktor. Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas beberapa golongan. Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi 2 penyebab yaitu dari dalam dan dari luar. Faktor dalam penyebabnya apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan faktor dari luar diri adalah hal hal diluar sel keturunan, misalnya infeksi, contagion menyerang otak pada masa kehamilan, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain lain. faktor lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (dikandung) saat kelahiran (natal) dan setelah lahir (pada masa menyusui).

1. Faktor keturunan Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan, meliputi hal berikut

- a. Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk kromosom ibu XX lebih banyak dibanding kromosom fraulein XY. Kelainan gen. Kelainan ini terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam

tingkat genotif). hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut, dan tempat gen yang mendapat kelainan. Gangguan metabolisme dan gizi Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel- sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan. Klasifikasi Anak Tuna Grahita Anak tunagrahita terdapat perbedaan individual yang kategorinya sangat besar. Artinya, berada pada perbedaan usia (usia fisik dan usia kognitifnya) desi mengatakan'' ada individu tingkah laku yang fisik dan umurnya sudah dewasa namun pikiran dan tingkah lakunya sama seperti anak kecil, serta jenjang pendidikan yang sama'' kenyataannya kemampuan individu berbeda satu dengan lainnya. Dengan demikian, sudah ditetapkan adanya diperlukan cara strategi dan program khusus yang disesuaikan dengan perbedaan individual tersebut. Pengklasifikasian ini pun bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita.

B. Klasifikasi Anak Tuna Grahita

Klasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil, imbecile, dan idiot, sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di AS adalah educable mentally retarded (mampu terdidik), trainable mentally retarded (mampu berlatih) dan completely custodial dependent (mampu merawat diri). Pengelompokan yang telah disebutkan itu telah jarang digunakan karena terlampau mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang. Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah yang dikemukakan oleh AAMD (Hallahan, 1982), sebagai berikut.

1. *Mild internal deceleration* (tunagrahita ringan) Command- nya 70- 55
2. *Moderate internal deceleration* (tunagrahita sedang) Command- nya 55- 40 *Severe internal deceleration* (tunagrahita berat) Command- nya 40- 25
3. *Profound internal deceleration* (sangat berat) Command- nya 25 ke bawah.

C. Ciri fisik anak tuna grahita

Ciri fisik anak tuna grahita Tipe- tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut

4. *Down Syndrome* Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai ras Mongol (memiliki ciri khas kesamaan) Cenderung sama/ menyerupai satu sama lain. dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik biasanya down pattern memiliki badan yang gemuk dan lamban.
5. Kretin (Cebol) Anak ini memiliki ciri- ciri, seperti, kaki dan tangan pendek dan bengkok, tebal, badan gemuk dan pendek dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, terjadi hambatan pada pertumbuhan gigi terjadi hambatan juga dengan cara berjalan kretin cenderung lambat dan memiliki suara yang melengking.
6. *Hydrocephalus* Anak ini memiliki ciri- ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang- kadang juling biasanya anak akan sulit beraktivitas dengan segala keterbatasan yang ia miliki.
7. *Microcephaly* Anak tuna grahita ini memiliki ukuran kepala yang kecil anak akan mengalami kesulitan menyusu waktu bayi, anak akan kesulitan

pendengaran dan penglihatan dan hambatan tumbuh kembang pada masa pertumbuhan.

8. *Macrocephaly* Memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran anak pada umumnya akan sulit beraktivitas.

D. Karakteristik Anak Tuna Grahita

a.) Karakteristik Umum

1. Akademik

keterbatasan belajar anak tunagrahita sangat terbatas, keterbatasan kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak seperti pengertian sesuatu seperti apa itu uang, orang tua, sekolah. Mereka lebih banyak belajar dengan yang konkrit seperti mereka akan lebih mudah memahami pelajaran matematika ketimbang bahasa Indonesia (rote learning) dari pada pengertian seperti bahasa. Desi mengatakan "lebih susah mendeskripsikan Allah, malaikat, dosa ketimbang mengajarkan angka dan cara berhitung karena berhitung kan ada bentuk dari angkanya sedangkan mendeskripsikan pengertian itu tidak ada" ungkap Desi Utinitas mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menolak dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran perhatian, dan peminatannya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

- a. Apabila mereka diberikan pelajaran Berhitung hanya berkisar beberapa menit mereka langsung mengatakan bosan, susah, mengantuk. Tetapi bila diberikan pelajaran Kesenian, olahraga atau keterampilan mereka akan senang dan bersemangat.
- b. Apabila anak normal mendapatkan mainan baru ia langsung memainkannya dengan memeriksa mainan itu. Tetapi sebaliknya, tidak jarang anak tunagrahita hanya diam saja menatap mainan itu tanpa mencoba menggerakkannya anak tuna grahita akan kebingungan dengan cara main mainan barunya.

2. Sosial/Emosional

Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri sendiri. Ketika masih muda mereka harus dibantu oleh orang lain terus menerus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya ketimbang dengan yang lebih tua.

Kehidupan ekspresi emosionalnya terbatas. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas (Kurniawati, D. A., & Erwindi, L. 2023). Mereka juga mudah disugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok ke hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.

Namun, dibalik itu semua mereka menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang baik asalkan mereka mendapatkan layanan atau perlakuan dan lingkungan yang kondusif.

3. Fisik/Kesehatan

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat

bicara. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Kelainan ini bukan pada organ tetapi pada pusat pengolahan di otak sehingga mereka melihat, tetapi tidak memahami apa yang dilihatnya, mendengar, tetapi tidak memahami apa yang didengarnya. Bagi anak tunagrahita yang berat dan sangat berat kurang merasakan sakit, bau badan tidak enak, badannya tidak segar, tenaganya kurang mempunyai daya tahan dan banyak yang meninggal pada usia muda. Mereka mudah terserang penyakit karena keterbatasan dalam memelihara diri, serta tidak memahami cara hidup sehat.

b. Karakteristik Khusus

1. Tunagrahita ringan

Karakteristik Tunagrahita Ringan Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda.

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berbi dengan berbicara beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengetahui angka-angka tanpa Artinya meski begitu, mereka masih memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara berkala, dapat dilatih bersosialisasi, mengikuti aktivitas dan menghargai hak milik teman- temannya.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu).

Desi mengungkapkan “anak tunagrahita berat umur dengan kondisi kognitifnya berbeda, umur kognitifnya lebih muda ketimbang umur fisik jadi misalnya ada yang berusia 18 tahun, tapi usia kognitifnya masih seperti umur 3 tahun” ungkap desi selaku guru.

Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh.

C. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita

Pada dasarnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh tunagrahita tidak berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya, sebab anak tunagrahita itu sendiri lahir di tengah-tengah masyarakat. Namun tujuan itu bukanlah tujuan yang eksklusif karena diperlukan penyesuaian tertentu dengan tingkatan kemampuan mereka.

Tujuan yang terletak di luar jangkauan kemampuan anak tunagrahita tidak perlu dipaksakan harus dikuasai oleh anak tunagrahita. Sebaliknya tujuan yang bagi anak normal merupakan hal yang biasa dan tidak perlu mendapat perhatian khusus, dalam pendidikan anak tunagrahita mungkin perlu mendapat penekanan khusus.

Tujuan pendidikan anak tunagrahita, seperti yang diungkapkan oleh Kirk (1986) adalah

- a. Dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya. Dapat menolong diri, berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat;
- b. Memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Tujuan itu perlu diperinci lagi mengingat berat dan ringannya ketunagrahitaan. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan akan sulit dicapai oleh anak tunagrahita sedang, lebih-lebih bagi anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tujuan pendidikan anak tunagrahita dikemukakan oleh Suhaeri HN (1980) sebagai berikut.

- a. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah:
 1. agar dapat mengurus dan membina diri;
 2. agar dapat bergaul di masyarakat; dan
 3. agar dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya.
- b. Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah agar dapat mengurus diri, seperti makan minum, berpakaian, dan kebersihan badan, agar dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga, serta agar dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana.
- c. Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah agar dapat mengurus diri secara sederhana (memberi tanda atau kata kata apabila menginginkan sesuatu, seperti makan).

D. Jenis layanan yang di berikan Guru pada anak tunagrahita

SLB khususnya pendidikan anak tunagrahita bukanlah program pendidikan yang seluruhnya terpisah dan berbeda dari pendidikan umum. Pendidikan SLB yang masuk pendidikan tunagrahita hanyalah menunjuk kepada tambahan keperluan seperti hal-hal yang diperlukan ketika anak membutuhkan sesuai dengan kelainan yang dialaminya. dirujuk secara khusus karena kelainannya. Segala macam layanan sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Makin ringan kelainan yang disandangnya maka makin sedikit layanan pendidikan luar biasa yang dibutuhkannya dan sebaliknya semakin berat kelainannya makin banyak pula pelayanan pendidikan luar biasa yang dibutuhkannya.

Berdasarkan pandangan di atas maka jenis layanan untuk anak tunagrahita perlu mendapat kepedulian dengan yang relevan dengan kebutuhan anak tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta orang tua dan masyarakat. Berikut ini akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan anak tunagrahita

Menurut desi santia selaku guru "segala sesuatu pembelajaran yang bersifat konkrit lebih mudah dibanding mengajarkan anak tunagrahita yang bersifat tidak konkrit seperti bahasa dan bersifat pemahaman-pemahaman lebih sulit diajarkan dibanding yang tidak konkrit" selaku guru SLB.

Tempat dan Sistem Layanan Tempat pendidikan anak tunagrahita dibedakan sebagai berikut.

a. Tempat Khusus

sistem pemisahan dengan kelompok umum Tempat/sistem ini telah lama dikenal di Indonesia dan berkembang pesat. Sistem pemisahan dengan kelompok umum ke kelompok khusus hanya menyelenggarakan pendidikan untuk anak luar biasanya saja, dalam hal ini tunagrahita.

Desi mengatakan “anak tunagrahita cenderung sulit berada ditempat umum karena rawan terkena pembullying oleh anak pada umumnya, oleh karena itu tunagrahita cenderung memisahkan diri dan menarik diri dari kehidupan terutama dengan orang yang lebih tua” ungkap desi

Biasanya di tempat ini telah disediakan tim ahli (dokter, psikolog, ahli terapi bicara, dan lain-lain).

b. Sekolah Khusus

Sekolah khusus untuk anak tunagrahita disebut Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) dan Sekolah Pendidikan Luar Biasa C (SPLB-C). Murid yang Pendidikan Luar Biasa ditampung di tempat ini khusus satu jenis kelainan atau ada juga khusus melihat berat dan ringannya kelainan, seperti sekolah untuk tunagrahita ringan. Sekolah khusus ada yang menyediakan asrama sehingga murid sekolah itu langsung tinggal di asrama sekolah tersebut. Dengan demikian, anak mendapat pendidikan dan pengawasan selama 24 jam. Tetapi ada juga sekolah khusus harian maksudnya anak berada di sekolah itu hanya selama jam sekolah.

c. Sekolah Luar Biasa

SDLB Berbeda dengan SLB yang ada di lingkup SLB. dan SDLB sekolah ini independen dan hanya menampung anak tunagrahita usia sekolah dasar. ini dibentuk agar mempercepat kesempatan belajar bagi anak disabilitas sehingga berdiri pada tiap ibu kota kabupaten di Indonesia. anak luar biasa ditempatkan dalam satu lokasi khusus dan tiap jenis kelainan menempati satu kelas atau lokal. Apabila anak selesai dari sekolah ini maka ia harus mencari sekolah lain.

Sekolah untuk anak luar biasa terdiri dari:

1. SLB – A untuk anak Tunanetra
2. SLB – B untuk anak Tunarungu
3. SLB – C untuk anak Tunagrahita
4. SLB – D untuk anak Tunadaksa
5. SLB – E untuk anak Tunalaras
6. SLB – F untuk anak Berbakat
7. SLB – G untuk anak cacat ganda. Sekolah Luar Biasa untuk anak tunagrahita dibedakan menjadi:
 1. SLB – C untuk Tunagrahita ringan
 2. SLB – C1 untuk Tunagrahita sedang Untuk Tunagrahita berat biasanya berbentuk panti plus asramanya. Berdasarkan kemampuan mental dan adaptasi sosial maka anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus. Mereka sulit mengikuti pendidikan sekolah

dasar bersama siswa-siswi normal. Apabila dipaksa mengikuti pendidikan bersama-sama siswa normal, akan membawa dampak negatif seperti terjadi pembullying pada anak tunagrahita sehingga dapat merugikan siswa penyandang tunagrahita itu sendiri dan juga akan merugikan siswa-siswi normal yang diikutinya. SLB bagian C adalah sekolah khusus bagi siswa-siswa bagi penyandang tunagrahita. SLB C dibagi menjadi dua bagian yaitu C1 adalah bagian yang mendidik siswa mampu didik (educable) dan C2 adalah bagian yang mendidik siswa yang mampu latih (Trainable). Karena kemampuan intelegensinya sangat terbatas, maka pendidikan ditekankan pada pendidikan keterampilan dan penyesuaian sikap mental dalam bergaul di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Observasi dan wawancara dilakukan di S.Kh Madina, serta subjek penelitian ini adalah satu guru dan seluruh siswa penyandang tuna grahita di S.Kh madina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara, peran dari pendidik sangatlah penting untuk membangun kemandirian dalam pendidikan pada anak tunagrahita. Pendidik memiliki peran penting dalam membantu anak dengan tunagrahita menjadi mandiri. Mereka perlu memahami kebutuhan individual anak, merancang program pembelajaran yang sesuai, menggunakan metode pengajaran yang tepat, dan mengembangkan keterampilan sosial serta keterampilan hidup sehari-hari. Kolaborasi dengan orang tua dan profesional lainnya, dukungan emosional, serta fleksibilitas dan kesabaran juga merupakan aspek penting dalam membantu anak dengan tunagrahita mencapai kemandirian. Dalam memahami anak tunagrahita harus memiliki kesabaran dan harus menganggap bahwa anak tunagrahita ini adalah anak kandung pendidik sendiri.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, pendidik melakukan komunikasi secara verbal dan non verbal untuk mendukung kemandirian anak autisme. Pada kasus di S.Kh Madani, para anak sudah memiliki kemandirian mengenai tugasnya secara non akademik. contohnya seperti anak diajarkan berumah tangga seperti memasak, mampu membuang sampah sendiri, menyapu, anak mampu meminta izin untuk pergi ke toilet, bahkan ada anak yang pergi sendiri untuk ke toilet. Hal itu tak lepas dari pendidikan yang diberikan oleh pendidik di S.Kh Madani, yang dimana fokus dari pendidikan yang dijalankan adalah untuk membangun kemandirian anak secara non akademik dan tidak berfokus pada akademik saja. Dias selaku pengajar juga mengatakan bahwa pendidikan non akademik ini dilakukan agar anak tunagrahita dapat mempersiapkan kehidupan dimasa yang akan datang, karena nantinya mereka tidak selalu bergantung dengan orang tua atau orang sekitar, maka pentingnya untuk memberikan anak tunagrahita pemahaman dan praktek secara langsung agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidik melakukan pelatihan untuk *toilet training* pada seluruh anak. Hal yang dilakukan adalah mengenalkan peserta didik pada lingkungan kamar mandi seperti mengenalkan air, sabun, gayung untuk mengambil air, tidak boleh memainkan air, menyiram WC setelah digunakan, dan diberikan penjelasan yang mudah dipahami. Dengan toilet

training ini hampir seluruh anak sudah memiliki kemandirian untuk ke toilet sendiri, tetapi ada satu anak yang belum mandiri jika di sekolah dalam hal membersihkan dirinya setelah buang air besar.

Pendidikan anak tuna grahita memiliki tantangan tersendiri karena setiap anak mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda. Menurut penelitian, pendekatan individualisasi dalam pengajaran menjadi kunci untuk mencapai kemajuan optimal.

Dalam kasus ini, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan spesifik setiap anak tuna grahita. Dukungan yang intensif dan personal dalam hal ini menjadi esensial agar mereka dapat mengakses pendidikan dengan cara yang sesuai dengan potensi mereka.

Pengembangan keterampilan sosial juga menjadi fokus penting dalam pendidikan anak tuna grahita. Meningkatkan interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar dapat membantu mengurangi isolasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi anak-anak tuna grahita ke dalam lingkungan pendidikan inklusif dapat memberikan manfaat besar, baik untuk mereka maupun untuk teman sebaya mereka. Kolaborasi antara guru, ahli pendidikan khusus, dan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Dalam menangani studi kasus pendidikan pada anak tuna grahita, perlu diperhatikan peran penting orang tua. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan. Program pendidikan khusus perlu mempertimbangkan pelatihan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak mereka di rumah. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang aspek-aspek ini dapat membimbing pendekatan pendidikan yang holistik untuk anak-anak tuna grahita.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwasannya pendidikan pada anak tunagrahita di S.Kh Madani Serang adalah dengan mengedepankan kedisiplinan pada anak, melatih kemampuan kognitif anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mendukung anak-anak tunagrahita menjadi mandiri. Dengan melakukan eksplorasi ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap informasi mendalam tentang langkah-langkah dan strategi khusus yang diterapkan oleh pengasuh untuk meningkatkan pendidikan anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dianalisis langsung bahwa semua anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kewajiban yang sama, khususnya tunagrahita. Hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk mendapatkan pendidikan yang layak pada anak umumnya. dengan anak Pendidikan secara formal maupun nonformal. Mereka pun memiliki hak untuk mendapatkan semua fasilitas yang diberikan oleh negara dengan tanpa digolongkan berbeda dari anak seperti biasanya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran pengasuh dalam mendukung perkembangan pendidikan anak tunagrahita dan memberikan wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan pendekatan dan praktik pendidikan yang lebih efektif. Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwasannya pendidikan pada anak tunagrahita di S.Kh Madani Serang adalah dengan mengedepankan kedisiplinan pada anak Hal ini dilakukan dengan teratur agar kemandirian anak terus terlatih

dan dapat menjadi bekal di masa depan.

SARAN

Bagi S.Kh Madani diharapkan agar terus berperan baik dalam memberikan pendidikan yang bermutu untuk mendukung kemandirian anak autisme agar dapat berkembang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. (2003, Januari 20). *Surat Edaran Nomor 380/C.C6/MN/2003 tentang Pendidikan Inklusif*.
- Dwi Siswoyo, S., Sumarno, & Agustin, M. (2011). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: UNY Press.
- Frampton & Gall, (1955), *Introduction and Problems a to Special Education*, Massachussets: Porter Sargent Publisher.
- Hallahan, D. P. and Kauffman, J. M. (1988). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice Hall International
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK)*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif*.
- Kirk, Samuel A & Gallagher (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin company.
- Kurniawati, D. A., & Erwinda, L. (2023). Revitalisasi pendidikan karakter: multimedia interaktif berbasis articulate storyline sebagai solusi modern. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 965-973.
- Kustawan, D. (2016). *Pendidikan bagi anak tunagrahita: Strategi dan implementasi*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Maulia, D. A., Mutias, A. S., Pratama, F. Y., & Kurniawati, D. A. (2024). Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku. *Journal of Professional Elementary Education*, 3(1), 82-90.
- Rachmayana, D. (2016). Tunagrahita: Suatu kajian tentang keterbelakangan mental. *Jurnal Psikologi Terapan*, 12(2), 45-56.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 78.
- Suhaeri H.N. (1980). *Ortopedagogik Umum 1 dan 2*. Diklat Kuliah. Bandung: PLB FIP IKIP.